



Dua Bahasa, Satu Kisah: Analisis Perbandingan Kosakata dalam Film Animasi pada Zaman Dahulu Musim Kelima

Intan Purnama Dewi¹, Setiawan Edi Wibowo², Supartinah³, Juliati⁴✉, Rashika Ardafa Sahila⁵

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^(1,2,3,5)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra, Indonesia⁽⁴⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v8i6.6220](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6220)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan kosakata antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dalam rangka pengayaan kosakata serta pemahaman perbedaan dan persamaan penggunaan kata-kata dalam kedua bahasa tersebut. Strategi penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik kontrastif. Perbandingan kosakata pada penelitian ini sangat esensi untuk memperluas pengetahuan tentang perbedaan dan persamaan ragam bahasa, keakuratan dalam memilih dan menggunakan kosakata dan membantu masyarakat untuk memahami pesan yang disampaikan agar lebih mudah dipahami. Penelitian ini berfokus pada animasi audio-visual "Pada Zaman Dahulu" musim kelima tahun 2020. Data yang dianalisis meliputi perbandingan kosakata seperti *ayam dan semut, beruang dan lebah, serta kucing dan harimau*. Film ini sangat direkomendasikan bagi anak-anak karena didukung oleh percakapan dengan terjemahan dialek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan tiga poin utama dalam perbandingan kosakata, yaitu 7 kata dengan bentuk yang sama, 1 kata dengan bentuk mirip, dan 34 kata dengan bentuk yang berbeda. Secara keseluruhan, ditemukan 42 kata yang memiliki makna yang sama namun digunakan secara berbeda dalam bahasa Indonesia dan Melayu. Temuan ini memberikan dampak positif bagi anak-anak untuk menambah wawasan tentang variasi kosakata kedua dialek dan dapat memperkaya pemahaman kosakata yang tepat dalam konteks komunikasi.

Kata Kunci: *Perbandingan Kosakata; Bahasa Indonesia-Melayu; Film Animasi*

Abstract

This research aims to examine the comparison of vocabulary between Indonesian and Malay in order to enrich vocabulary and understand the differences and similarities in the use of words in the two languages. This research strategy uses descriptive qualitative with a contrastive linguistic approach. Vocabulary comparisons in this research are essential for expanding knowledge about the differences and similarities in various languages, accuracy in choosing and using vocabulary and helping people to understand the message conveyed so that it is easier to understand. This research focuses on audio-visual animation "Once upon a time" fifth season in 2020. The data analyzed includes vocabulary comparisons such as *chickens and ants, bear and bee, as well as cats and tigers*. This film is highly recommended for children because it is supported by conversations with Indonesian dialect translations. The research results showed three main points in vocabulary comparison, namely 7 words with the same form, 1 word with a similar form, and 34 words with a different form. Overall, 42 words were found that have the same meaning but are used differently in Indonesian and Malay. These findings have a positive impact on children in increasing their insight into variations in the vocabulary of the two dialects and can enrich their understanding of appropriate vocabulary in communication contexts.

Keywords: *Vocabulary Comparison; Indonesian-Malay; Animation Film*

Copyright (c) 2024 Intan Purnama Dewi, et al.

✉ Corresponding author: Juliati

Email Address: 7juliati@unsam.ac.id (Kota Langsa, Indonesia)

Received 31 October 2024, Accepted 25 November 2024, Published 23 December 2024

Pendahuluan

Perbedaan kosakata antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang dapat memengaruhi pemahaman dan komunikasi, terutama dalam konteks film animasi yang menjadi sarana belajar bagi anak-anak. Meskipun kedua dialek tersebut berasal dari rumpun bahasa yang sama, terdapat variasi leksikal dan semantik yang signifikan yang dapat menyebabkan kebingungannya, terutama dalam hal penggunaan kosakata yang memiliki bentuk yang serupa namun makna yang berbeda. Penggunaan film animasi sebagai media edukasi untuk memperkenalkan kosakata baru juga dapat memunculkan tantangan tersendiri, mengingat perbedaan budaya dan bahasa yang ada di Indonesia dan Malaysia. Meskipun film animasi *Pada Zaman Dahulu* mengandung nilai edukatif dan pesan moral yang kuat, variasi kosakata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu mungkin memerlukan pemahaman yang lebih mendalam agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh anak-anak dari kedua negara.

Perkembangan digital saat ini berkembang semakin pesat. Dengan teknologi dan informasi, yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kemajuan teknologi telah mengubah model pembelajaran dan mendorong penggunaan media pembelajaran inovatif untuk meningkatkan efisiensi dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan perlu beradaptasi dengan perubahan ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi (Sa'adah et al., 2024). Anak-anak pada era modern saat ini sudah sangat melek teknologi. Terutama dalam penggunaan *handphone*, anak-anak sudah pintar dalam memainkannya. Dalam *handphone* terdapat sebuah aplikasi yang namanya *YouTube*. Aplikasi ini sangat sering digunakan bagi kalangan muda maupun dewasa. Terdapat banyak tampilan video yang dapat dilihat dalam aplikasi tersebut, salah satunya yaitu film animasi pada zaman dahulu musim kelima. Film ini sangat direkomendasikan bagi anak-anak karena didukung oleh percakapan dengan terjemahan dialek Indonesia. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji perbandingan kosakata antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dalam rangka pengayaan kosakata serta pemahaman perbedaan dan persamaan penggunaan kata-kata dalam kedua bahasa tersebut. Media animasi populer berdasarkan dari beberapa bentuk kosakata yaitu bentuk sama, mirip dan berbeda namun secara keseluruhan memiliki makna sama yang terkandung dalam film animasi "Pada Zaman Dahulu Musim Kelima". Penelitian ini mengungkap bagaimana bahasa terbentuk dan dipengaruhi oleh konten visual dalam media animasi serta memberikan dampak positif bagi anak-anak untuk menambah wawasan tentang variasi kosakata kedua dialek dan dapat memperkaya pemahaman kosakata yang tepat dalam konteks komunikasi.

Analisis kontrastif merupakan pertimbangan komparatif dari dua dialek atau lebih. Tujuan utama dari pertimbangan ini yaitu untuk melihat persamaan dan perbedaan antara dua dialek. Dengan memahami perbedaan dan persamaan ini, ahli bahasa dapat membedakan masalah potensial yang mungkin dihadapi penutur dialek saat ini ketika mempelajari dialek yang tidak digunakan. Informasi ini sangat esensi dalam pengembangan materi terbuka, strategi pengajaran, dan dalam bidang interpretasi. Selain itu, etimologi kontrastif juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara dialek dan budaya. James (1980), Tarigan dalam Kamsir (2020) Analisis kontrastif dapat berupa tindakan fonetik yang bertujuan untuk menciptakan tipologi kontrastif dari dua dialek, premis yang mendasari bahwa dialek dapat dikontraskan dan dibandingkan adalah sesuatu yang menyebabkan pembelajar dialek kesulitan memahami struktur dialek. Studi kontras dapat mencakup membandingkan fitur struktural dari dua dialek yang dapat dipelajari, misalnya, B1 (Dialek Satu) dan B2 (Dialek Dua), untuk menyoroti berbagai cara bahwa kedua bahasa tersebut berbeda. Mulia Ningsih & Solihat (2023) mengungkapkan bahwa kajian kontrastif merupakan suatu tindakan yang dapat mempermudah peneliti untuk menemukan perbedaan dalam komponen bahasa antarbahasa yang dipahami atau biasa kita gunakan sebagai dialek kedua (B2). Alasan dilakukannya kajian kontrastif adalah untuk membandingkan antara

beberapa dialek dalam sudut pandang yang berbeda, baik pada tataran bahasa yang lebih kecil maupun pada tataran bahasa yang lebih besar.

Bahasa daerah diikuti oleh dialek Indonesia sebagai dialek kedua yang terbanyak digunakan. Shamila (2018) mengungkapkan bahwa dialek Indonesia sebagai dialek nasional yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai dialek kedua. Meskipun demikian, masyarakat mengakui bahwa dialek Indonesia sebagai bahasa pemerintahan. Dengan demikian, dialek Indonesia merupakan dialek nasional sekaligus bahasa bisnis dan pemerintahan di Indonesia (Irfan et al., 2021, mengutip Rosmha Widiyani). Setelah Dekrit Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 18 Agustus 1945, telah ditetapkan bahwa dialek Indonesia menjadi dialek nasional yang sah. Secara spesifik, "Bahasa Nasional adalah Bahasa Indonesia" (Pasal 36) dalam Undang-Undang Dasar 1945 mengatur aturannya. Penutur pertama dialek Indonesia adalah dialek Melayu. Akan tetapi, sejak Sumpah Pemuda yang ditetapkan pada tanggal 28 Oktober 1928, dialek Melayu sudah tidak digunakan dan secara efektif digantikan oleh bahasa Indonesia (Hasanudin et al., 2021).

Dalam hal ini dialek Indonesia dan dialek Malaysia sangat erat kaitannya sebagai dua dialek serumpun yang berasal dari rumpun bahasa Melayu. Keduanya memiliki akar sejarah yang sama dari Bahasa Melayu Klasik, sehingga memiliki banyak kesamaan dalam struktur bahasa, struktur kalimat, dan leksikon dasar. Seperti yang di ungkapkan oleh Ediwarman & Syahwardi (2023) bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia mempunyai persamaan dalam hal kerangka yang sama, kerangka yang sebanding dan makna yang sama, dan kerangka yang khas tetapi makna yang sama berdasarkan pencermatan leksikon rumpun dialek Bahasa Melayu Indonesia dan Bahasa Melayu Malaysia. Kesamaan ini membuat komunikasi formal antara penutur kedua dialek relatif mudah, terutama dalam lingkungan akademis, pemerintahan, dan media cetak.

Seiring berjalannya waktu, kedua dialek tersebut mengalami dampak yang khas, yang terkadang muncul dalam variasi leksikal dan semantik yang signifikan. Dialek juga dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan yang terlintas di benak manusia, artinya menyampaikan perenungan, pikiran, konsep, atau sentiment (Febriyana & Dwinta, 2021). Sementara bahasa Inggris mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap dialek Malaysia, sedangkan bahasa Belanda mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap dialek Indonesia. Misalnya, kata "*office*" dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Belanda, sedangkan di Malaysia digunakan istilah "*official*" yang lebih dekat dengan pengaruh Bahasa Inggris. Selain itu, terdapat juga perbedaan makna kata dalam kedua dialek tersebut, seperti kata "*tandas*" yang dalam Bahasa Malaysia berarti kakus, sedangkan di Bahasa Indonesia berarti jelas atau tegas. Meskipun perbedaan ini menarik bagi para pembelajar bahasa, perbedaan ini juga dapat menyebabkan kesalahan jika tidak dipahami dengan benar. Febriyana & Dwinta (2021) mengungkapkan bahwa bahasa Inggris mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap dialek Malaysia, bahasa Belanda mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap dialek Indonesia. Hal ini sering kali disebabkan oleh adanya persamaan dan perbedaan arti dalam leksikon dialek Melayu Malaysia dan dialek Indonesia. Akan tetapi, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Malaysia masih mencerminkan budaya dan nilai yang sama, sehingga memperkuat ikatan sosial dan etimologis antara kedua negara.

Dalam ranah komunikasi lintas budaya, pemahaman kosakata yang kuat sangat penting untuk memahami seluk-beluk dan situasi dalam pertukaran antarpembicara. Memahami perbedaan kosakata dapat secara efektif mencegah salah tafsir, meningkatkan komunikasi, dan memelihara hubungan yang lebih baik. Kosakata juga merupakan indikasi faktor historis, sosial, dan budaya yang membentuk identitas bahasa, meningkatkan wawasan dan pemahaman di berbagai negara. Kosakata berfungsi sebagai jembatan antara perbedaan budaya antara Indonesia dan Malaysia dan sebagai media komunikasi antara kedua negara. Karena bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, mempelajarinya sangat penting bagi kelangsungan bahasa itu sendiri dan gagasan ilmiah di baliknya (Erwina, 2021). Untuk memperoleh perbedaan kosakata antara kedua bahasa diperlukan linguistik

konstrastif. Bidang linguistik konstrastif memainkan peran krusial dalam membandingkan bahasa untuk mengidentifikasi fitur-fitur yang sama dan unik (Ediwarman & Syahwardi, 2023).

Film animasi *Pada Zaman Dahulu* merupakan film yang sangat populer dan pertama kali ditayangkan di MNCTV pada tahun 2011. Animasi ini mengangkat tentang kisah tradisional budaya Melayu yang berasal dari Malaysia dan diproduksi oleh Les' Copaque. Cerita pada animasi ini berfokus pada fabel yang dimana hewan-hewan menjadi tokoh utamanya. Hewan-hewan ini banyak menggambarkan karakter sifat manusia mulai dari yang baik mengandung nilai positif dan juga karakter jahat yang mengandung nilai negatif. Dalam cerita ini banyak mengandung pesan moral yang kuat dan juga pelajaran hidup.

Setiap musim film animasi *Pada Zaman Dahulu* memiliki tanggal rilisnya sendiri: 2011 untuk musim pertama, 2012 untuk musim kedua, 2013 untuk musim ketiga, 2018 untuk musim keempat, 2020 untuk musim kelima, dan 2022 untuk musim keenam. Peneliti menganalisis alur cerita film animasi *Pada Zaman Dahulu* musim kelima tahun 2020 untuk mengetahui variasi kosakata antara dua dialek, yaitu dialek Indonesia dan dialek Melayu. Aris dan Ara, dua bersaudara, tinggal di daerah pedesaan bersama kakek-nenek mereka di musim kelima ini. Sejumlah makhluk, seperti kancil dan teman-temannya, disertakan dalam cerita dongeng yang diceritakan oleh sang kakek. Peneliti menonton film animasi *Pada Zaman Dahulu*, yang memiliki ayam dan semut, beruang dan lebah, dan awal mula permusuhan antara singa dan serigala.

Film animasi ini sangat disukai banyak anak-anak Malaysia dan Indonesia karena menghadirkan berbagai kisah yang menarik dengan visualnya yang menarik serta edukatif. Animasi ini memiliki banyak kesamaan budaya dan cerita dengan Indonesia. Misalnya pada unsur nilai-nilai dan pesan moral serta bahasa. Untuk bahasa terdapat kata dan frasa lebih mudah dipahami oleh penonton animasi khususnya wilayah Indonesia karena memiliki kedekatan bahasa. Film animasi ini dapat lebih mudah diterima dan dinikmati oleh masyarakat yang ada di Indonesia. Bagi anak-anak, film animasi berperan penting dalam pembelajaran bahasa. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun dapat menjadi alat pendidikan yang efektif.

Dengan visual yang memikat dan alur cerita yang mudah dimengerti, film animasi mampu menyajikan bahasa yang belum pernah dipelajari secara nyata dan menyenangkan. Anak-anak dapat mempelajari kata-kata dan ungkapan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari melalui interaksi antar tokoh, sambil melihat bagaimana bahasa tersebut dijalin dalam konteks yang tepat. Selain itu, film animasi sering kali mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang diungkapkan melalui bahasa yang lugas, sehingga anak-anak lebih mudah dalam meningkatkan bahasa mereka serta memahami cara berinteraksi dengan baik dan tepat. Dalam pembelajaran bahasa, animasi juga mendukung perkembangan kemampuan mendengarkan dan memahami bahasa, karena anak-anak terbiasa mendengar tuturan yang tepat dan bunyi yang tepat. Secara umum, film animasi memberikan pengalaman belajar bahasa yang intuitif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak-anak.

Untuk menghindari pelanggaran hak cipta saat menyusun karya ilmiah, peneliti memanfaatkan penelitian sebelumnya sebagai panduan. Penelitian yang dilakukan oleh Asmarita et al. (2022) yaitu penelitian ini mencari kata-kata yang berbeda dan mirip atau sama dalam bahasa Indonesia dan Malaysia. Peneliti menemukan 18 kosakata berbeda dan 23 kosakata yang mirip atau sama dalam film animasi *Upin dan Ipin 3 Adegan* tahun 2022. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ediwarman & Syahwardi (2023) yaitu terdapat beberapa judul yang termasuk dalam film pendek animasi tahun 2020 yang diteliti oleh peneliti antara lain ayam dan merpati, rusa dan tanduknya, serta duri landak. Berdasarkan temuan hasil, terdapat total 14 kosakata dengan berbagai bentuk tetapi makna yang sama, 3 kosakata dengan makna yang sebanding, dan 6 kosakata dengan bentuk dan makna yang sama. Peneliti menemukan 23 kosakata dalam bahasa Indonesia dan Melayu, masing-masing

dengan serangkaian persamaan dan kekhasannya sendiri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan linguistik kontrastif.

Berkaitan dengan penelitian relevan terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang peneliti lakukan saat ini. Nama-nama film pendek animasi dari *Old Days* musim kelima pada tahun 2020 mengungkap perbedaannya: semut dan ayam, beruang dan lebah, serta kucing dan harimau. Sehingga hasil temuan analisis kosakata dalam penelitian ini jumlahnya juga akan berbeda. film animasi ini nantinya diambil dari *YouTube*. Inovasi teknologi ini kerap kali dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi antarnegara dan bangsa. Sering diyakini bahwa film animasi merupakan media yang sangat baik untuk mengajarkan dan mempelajari bahasa baru (Isnah et al., 2022).

Pada Zaman Dahulu merupakan film animasi hewan yang sangat digemari dan sering ditonton oleh peneliti, sehingga peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dalam film tersebut guna mengisi waktu luang. Adapun judul penelitian ini yaitu dua bahasa, satu kisah: analisis perbandingan kosakata dalam film animasi pada zaman dahulu musim kelima.

Metodologi

David H. Penny mengatakan bahwa penelitian yang efisien mempertimbangkan berbagai macam tantangan yang penyelesaiannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta hal (Alek, 2021). Untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam terminologi Indonesia dan Melayu merupakan tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan linguistik kontrastif. Kajian kontrastif dapat menjadi suatu bentuk strategi yang digunakan untuk membandingkan dua struktur dialek yang berbeda, khususnya struktur dialek yang sedang dipertimbangkan dengan dialek sumber, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan antara kedua dialek tersebut. Kajian ini digunakan untuk menemukan kendala yang dihadapi seseorang dalam mempelajari penggunaan bahasa, sehingga dapat ditemukan strategi yang sesuai untuk mengatasinya (Misdawati, M., 2019). Strategi subjektif didefinisikan oleh Bogdan dan Tailor, sebagaimana dikutip oleh Moeleong (2005), sebagai pendekatan penelitian yang menghasilkan data visual melalui penggunaan kata-kata, baik tertulis maupun lisan, atau dengan mengatur tindakan (Subandi, 2011). Dengan menggunakan bukti, seorang analis dapat memahami "makna data" atau melakukan keajaiban, menurut penelitian subjektif. Kemampuan dan ketajaman penyelidik dalam menguraikan keajaiban sering kali menentukan signifikansinya. (Abdussamad, 2021). Analisis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode menyimak dan mencatat. Menurut Mahsun (2005) Salah satu cara menyimak bahasa adalah melalui teknik menyimak (Ediwarman & Syahwardi, 2023). Di sisi lain, pendekatan pencatatan dapat menjadi cara untuk mendokumentasikan bentuk-bentuk penting dalam karya tulis ilmiah (Ediwarman & Syahwardi, 2023). Sebagai bagian dari kegiatan menyimak, peneliti menggunakan *YouTube* untuk menonton film animasi *In the Past*. Setelah itu, peneliti mendengarkan bahasanya dan fokus pada setiap kosakata yang diucapkan, kemudian mencatat kosakata yang memiliki makna sama yang terdiri dari tiga poin utama yaitu kosakata bentuk sama, mirip dan berbeda namun memiliki makna sama dalam bahasa Indonesia dan Melayu. Kata-kata ini kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori singkatan, yaitu: BSMS (bentuk sama makna sama), BMMS (bentuk mirip makna sama), dan BBMS (bentuk berbeda makna sama).

Dalam analisis kontrastif tidak terbatas hanya pada film saja, tetapi dapat dihubungkan dengan berbagai jenis informasi, seperti tulisan tertulis, berita, musik, pemberitahuan, ekspresi visual, atau bahkan komunikasi canggih. Strategi ini digunakan untuk membandingkan perbedaan dan persamaan antara dua atau lebih sumber, dengan tujuan memahami pola, kecenderungan, atau sudut pandang yang berbeda dalam memperlihatkan suatu fenomena. Dengan pendekatan kontrastif memberikan pengetahuan yang lebih menonjol tentang bagaimana media atau latar yang berbeda menyampaikan pesan

atau data, yang memungkinkan pemahaman yang lebih spesifik tentang kajian yang sedang dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Pada mulanya dialek yang dipakai sama karena Malaysia dan Indonesia berada di bawah satu kepulauan, namun setelah adanya campur tangan kekuatan luar, masing-masing dituntut untuk berdiri sendiri dengan ciri identitasnya (Hasanudin et al., 2021). Makna dialek Indonesia dan dialek Melayu dipengaruhi oleh persamaan dan perbedaan bentuknya. Karena perbedaan geografi dan perkembangan budaya, kedua dialek bahasa Melayu dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan dalam struktur dan makna. Kedua ragam bahasa tersebut berkembang dan saling memengaruhi. Perbandingan kerangka fonetik dua dialek dapat dianggap sebagai kontradiksi (Sintia Pratama et al., 2023). Karena dialek Melayu dan Indonesia memiliki nenek moyang yang sama dan rumpun dialek yang sama, masuk akal jika penutur dialek pertama dapat menyerap kosakata dialek kedua (Isnah et al., 2021). Tabel berikut menampilkan temuan variasi terminologi Melayu dan Indonesia

Tabel 1. Hasil Temuan Perbedaan Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu pada Film Animasi Pada Zaman Dahulu Musim Kelima Tahun 2020

No	BI	BM	Kosakata (Detik/Menit)	Konteks Kalimat
1	Ayah, jabatan, tinggi	Papa, pangkat, besar	Ayam dan Semut detik ke 0.36-0.37	<ul style="list-style-type: none"> • Ayahku jabatannya tinggi • <i>Papaku pangkat besar.</i>
2	Pergi	Pergi	Ayam dan Semut detik ke 0.46-0.47	<ul style="list-style-type: none"> • Pergi meninggalkan • <i>Pergi</i> meninggalkan • Tidak mampu membayar pendidikan
3	Membayar, pendidikan	Menampung, pembelajaran	Ayam dan Semut detik ke 0.53-0.54	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mampu <i>menampung</i> pembelajaranku.
4	Uang	Duet	Ayam dan Semut detik ke 0.57-0.58	<ul style="list-style-type: none"> • Aku gunakan uang • Aku gunakan <i>duet</i>
5	Berhasil	Berjaya	Ayam dan Semut menit ke 01.01-01.02	<ul style="list-style-type: none"> • Akhirnya aku berhasil. • Akhirnya aku <i>Berjaya.</i>
6	Arti, harus	Makna, kena	Ayam dan Semut menit ke 01.20-01.21	<ul style="list-style-type: none"> • Artinya, kita harus bersedia • <i>Maknanya</i>, ita <i>kena</i> bersedia
7	Peristiwa, terduga	Perkara, dirancang	Ayam dan Semut menit ke 01.31-01.32	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa yang tidak terduga • <i>Perkara</i> yang tidak <i>dirancang</i>
8	Bingung	Tercengang	Ayam dan Semut menit ke 01.34-0.35	<ul style="list-style-type: none"> • Kenapa bingung? • Kenapa <i>tercengang</i>?
9	Mengerti	Paham	Ayam dan Semut menit ke 01.41-01.42	<ul style="list-style-type: none"> • Langsung tidak mengerti • Langsung tak <i>paham.</i>
10	Setumpuk	Sebukit	Ayam dan Semut menit ke 03.06-03.07	<ul style="list-style-type: none"> • Setumpuk cacing tanah • <i>Sebukit</i> cacing tanah • Hanya perlu makan makanan yang sehat.
11	Sehat	Berkhasiat	Ayam dan Semut menit ke 04.07	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya perlu makan makanan yang <i>berkhasiat</i>
12	Ribut, kecil, awasi, hati- hati, tangkap	Bisik-bisik, kecik, perhati, silap-silap, tangkap	Ayam dan Semut menit ke 05.12-05.20	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hutan tidak boleh ribut. Binatang kecil seperti kita ini senantiasa di awasi. Bila tidak hati-hati bisa tertangkap • Dalam hutan tak boleh <i>bisik-bisik</i>. Binatang <i>kecik</i> macam

No	BI	BM	Kosakata (Detik/Menit)	Konteks Kalimat
13	Peliharaan, tinggal, kandang, pemilik	Belaan, tinggal, reban, tuan	Ayam dan Semut menit ke 06.06-06.10	<p>kita ni senantiasa di <i>perhati</i>. <i>Silap-silap</i> kena <i>tangkap</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ayam peliharaan. Aku tinggal di dalam kandang. Aku punya pemilik. • Ayam <i>belaan</i>. Aku <i>tinggal</i> didalam <i>reban</i>. Aku ada <i>tuan</i>.
14	Lihat	Tengok	Ayam dan Semut menit ke 06.20	<ul style="list-style-type: none"> • Lihat.. • <i>Tengok</i>..
15	Bereskan	Kemas	Ayam dan Semut menit ke 06.52	<ul style="list-style-type: none"> • Tiap hari dia bereskan • Tiap hari dia <i>kemas</i>
16	Peduli	Peduli	Ayam dan Semut menit ke 13.58	<ul style="list-style-type: none"> • Tapi taka da yang peduli • Tapi tak ade siapa <i>peduli</i>
17	Senang	Seronok	Beruang dan Lebah detik ke 0.50	<ul style="list-style-type: none"> • Senangnya.. • <i>Seronoknye</i>..
18	Kesal	Geram	Beruang dan Lebah menit ke 01.12-01.14	<ul style="list-style-type: none"> • Kesal sekali, semua karena tungkul kayu ini • <i>Geramnye</i>, semua sebab tungkul kayu ni
19	Ganggu	Kacau	Beruang dan Lebah menit ke 05.19-05.20	<ul style="list-style-type: none"> • Beruang, jangan ganggu sarang lebah itu. • Beruang, jangan <i>kacau</i> sarang lebah tu.
20	Sakit	Sakit	Beruang dan Lebah menit ke 06.52	<ul style="list-style-type: none"> • Sakit sekali.. • <i>Sakitnye</i>..
21	Pandai	Bijak	Beruang dan Lebah menit ke 10.31-10.32	<ul style="list-style-type: none"> • Tolonglah kancil, kau kan pandai • Tolonglah kancil, kau kan <i>bijak</i>.
22	Sengatan	Sengatan	Beruang dan Lebah menit ke 12.29-12.30	<ul style="list-style-type: none"> • Sengatan lebah. • <i>Sengatan</i> lebah.
23	Keras kepala, jera, kesukaan	Degil, serik, kegemaran	Beruang dan Lebah menit ke 13.00-13.01	<ul style="list-style-type: none"> • Beruang keras kepala, tidak mungkin jera. Lagipula, madu kan makanan kesukaan beruang. • Beruang kan <i>degil</i>, mana tau <i>serik</i>. Lagipun, madu kan makanan <i>kegemaran</i> beruang.
24	Tubuh, gagah	Badan, gagah	Kucing dan Harimau menit ke 04.59-05.00	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sesuai dengan tubuhmu yang gagah itu. • Tak sesuai dengan <i>badan</i> kau yang <i>gagah</i> tu.
25	Benar	Betol	Kucing dan Harimau menit ke 05.05	<ul style="list-style-type: none"> • Benar juga. • <i>Betol</i> juga.
26	Bertemu	Jumpa	Kucing dan Harimau menit ke 05.08-05.09	<ul style="list-style-type: none"> • Besok kita bertemu di tepi sungai. • Esok kita <i>jumpa</i> di tepi sungai.
27	Pohon	Pokok	Kucing dan Harimau menit ke 06.09	<ul style="list-style-type: none"> • Memanjat Pohon. • Panjat <i>pokok</i>.

Terlihat berdasarkan tabel 1. Peneliti menemukan empat puluh dua kata yang sama antara bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Melayu (BM), seperti yang terlihat pada tabel di atas. Analisis kosakata film animasi "Pada Zaman Dahulu Musim Kedua Kedua Tahun" tahun 2020

didasarkan pada tiga kriteria: BSMS (bentuk sama makna sama), BMMS (bentuk mirip makna sama), dan BBMS (bentuk berbeda makna sama).

Tabel 2. Hasil Temuan Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu pada Film Animasi Pada Zaman Dahulu Musim Kelima Tahun 2020

No	Kosa Kata		BSMS	BMMS	BBMS
	BI	BM			
1.	Ayah	<i>Papa</i>			√
2.	Jabatan	<i>Pangkat</i>			√
3.	Tinggi	<i>Besar</i>			√
4.	Pergi	<i>Pergi</i>	√		
5.	Membayar	<i>Menampung</i>			√
6.	Pendidikan	<i>Pembelajaran</i>			√
7.	Uang	<i>Duet</i>			√
8.	Berhasil	<i>Berjaya</i>			√
9.	Arti	<i>Makna</i>			√
10.	Harus	<i>Kena</i>			√
11.	Peristiwa	<i>Perkara</i>			√
12.	Terduga	<i>Dirancang</i>			√
13.	Bingung	<i>Tercengang</i>			√
14.	Mengerti	<i>Paham</i>			√
15.	Setumpuk	<i>Sebukit</i>			√
16.	Sehat	<i>Berkhasiat</i>			√
17.	Ribut	<i>Bisik-bisik</i>			√
18.	Kecil	<i>Kecil</i>		√	
19.	Awasi	<i>Perhati</i>			√
20.	Hati-hati	<i>Silap-silap</i>			√
21.	Tangkap	<i>Tangkap</i>	√		
22.	Peliharaan	<i>Belaan</i>			√
23.	Tinggal	<i>Tinggal</i>	√		
24.	Kandang	<i>Reban</i>			√
25.	Pemilik	<i>Tuan</i>			√
26.	Lihat	<i>Tengok</i>			√
27.	Bereskan	<i>Kemas</i>			√
28.	Peduli	<i>Peduli</i>	√		
29.	Senang	<i>Seronok</i>			√
30.	Kesal	<i>Geram</i>			√
31.	Ganggu	<i>Kacau</i>			√
32.	Sakit	<i>Sakit</i>	√		
33.	Pandai	<i>Bijak</i>			√
34.	Sengatan	<i>Sengatan</i>	√		
35.	Keras Kepala	<i>Degil</i>			√
36.	Jera	<i>Serik</i>			√
37.	Kesukaan	<i>Kegemaran</i>			√
38.	Tubuh	<i>Badan</i>			√
39.	Gagah	<i>Gagah</i>	√		
40.	Benar	<i>Betol</i>			√
41.	Bertemu	<i>Jumpa</i>			√
42.	Pohon	<i>Pokok</i>			√

Berdasarkan data pada tabel 2. Penulis penelitian menemukan bahwa dialek Indonesia dan Melayu (Malaysia) memiliki banyak kesamaan dalam makna kata.

Makna Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu

Pertama-tama, terdapat kosakata dialek Indonesia-Melayu yang berbeda untuk "ayah-*papa*" yang berarti kata sapaan orang tua kandung laki-laki dalam kedua bahasa tersebut. Kedua, ada versi terpisah dari kata bahasa Indonesia-Melayu "jabatan-*pangkat*" yang berarti

"pekerjaan" atau "tugas" dalam pemerintahan atau organisasi. Ketiga, kata bahasa Indonesia-Malaysia tinggi-besar memiliki pelafalan yang berbeda tetapi maknanya sama yaitu mengacu pada tingkat, pangkat, derajat, kualitas. Poin keempat adalah bahwa kata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu untuk "pergi-pergi" secara ortografis identik yang berarti meninggalkan (suatu tempat).

Kelima, terdapat beberapa varian kata "membayar-menampung" dalam bahasa Indonesia dan Melayu, tetapi semuanya mengungkapkan hal yang sama, yaitu menyediakan uang, memenuhi, dan menampung. Keenam, terdapat beberapa variasi kata dalam bahasa Indonesia dan Melayu untuk "pendidikan-pembelajaran" tetapi semuanya menandakan hal yang sama, yaitu proses, cara, perbuatan mendidik dan tindakan mengajar. Ketujuh, kata "uang-duet" dapat menandakan properti, kekayaan, media perdagangan yang sah, atau unit pengukuran nilai dalam bahasa Indonesia dan Melayu. Kedelapan, kata dalam bahasa Indonesia dan Melayu untuk "berhasil-berjaya" memiliki berbagai makna tetapi semuanya menyampaikan hal yang sama, yaitu memperoleh hasil, menghasilkan buah, tercapai maksudnya. Poin kesembilan terdapat kosakata "arti-makna" dialek Indonesia-Melayu pada bentuk yang berbeda tetapi semuanya menyampaikan makna yang sama yaitu maksud terkandung (dalam perkataan, kalimat) makna, guna, faedah. Kesepuluh, kosakata dalam dialek Indonesia dan Melayu "harus-kena" mempunyai beberapa bentuk tetapi selalu bermakna sama, yaitu patut, wajib dan mesti (tidak boleh tidak).

Poin kesebelas terdapat kosakata dalam dialek Indonesia dan Melayu untuk "peristiwa-perkara" memiliki beberapa makna tetapi semuanya merujuk pada hal yang sama, yaitu suatu kejadian yang nyata, penting, dan patut diperhatikan. Poin kedua belas terdapat kosakata "terduga-dirancang" dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, tetapi semuanya menunjukkan hal yang sama, yaitu tersangka dan terkira. Ketiga belas, terdapat kosakata "bingung-tercengang" dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, tetapi semuanya menyampaikan hal yang sama, yaitu tidak tahu ke mana Anda akan pergi, merasa bingung atau tidak yakin tentang sesuatu, atau tidak memahami. Poin keempat belas, kosakata "mengerti-paham" yaitu mampu memahami (mengerti, mengetahui) apa yang dimaksud dengan sesuatu, mengerti, memiliki artian yang sama dalam dialek Indonesia dan Melayu. Poin kelima belas terdapat kosakata Indonesia-Malaysia "setumpuk-sebukit" yang semuanya menandakan hal yang sama, yaitu satu tumpukan.

Di urutan keenam belas, kosakata "sehat-berkhasiat" Indonesia-Malaysia memiliki bentuk yang sedikit berbeda, tetapi tetap menunjukkan hal yang sama, yaitu mendatangkan kebaikan pada badan. Di urutan ketujuh belas kosakata "ribut dan bisik-bisik" dalam bahasa Indonesia-Malaysia menyiratkan "keras, berisik, kacau atau mengamuk". Kedelapan belas, kosakata "kecil-kecil" dalam bahasa Indonesia-Malaysia berarti "kurang besar" dari biasanya, "tidak besar, muda, kecil, sempit dan tidak lebar". Kesembilan belas, kosakata "awasi-perhati" dalam dialek Indonesia dan Melayu mempunyai pelafalan yang berbeda namun maknanya sama, yaitu penuh perhatian dan waspada. Poin kedua puluh, kosakata "hati-hati dan silap-silap" dalam bahasa Indonesia-Melayu memiliki pelafalan yang berbeda tetapi maknanya sama, yaitu ingat-ingat, hemat dan waspada.

Kedua puluh satu, kosakata "tangkap-tangkap" dalam bahasa Indonesia-Malaysia berarti menangkap dan memiliki bentuk, makna yang sama. Kedua puluh dua, kosakata "peliharaan-belaan" dalam bahasa Indonesia-Melayu berarti dipelihara atau piaraan, tetapi bentuknya sedikit berbeda. Kedua puluh tiga, kosakata "tinggal-tinggal", yang berarti "masih di tempatnya" dalam bahasa Indonesia dan Melayu. Kedua puluh empat, kosakata "kandang-reban" dalam bahasa Indonesia-Melayu berarti bangunan tempat tinggal hewan atau ruang berpagar tempat hewan dipelihara, memiliki makna sama tetapi bentuknya berbeda dalam kedua bahasa. Kedua puluh lima, kosakata "pemilik-tuan" dalam bahasa Indonesia-Malaysia berarti yang memiliki atau yang empunya, memiliki makna sama namun bentuk yang berbeda. Kedua puluh enam, kosakata "lihat-tengok" yang berarti melihat dalam bahasa Indonesia dan Melayu, memiliki artian sama namun bentuk berbeda. Poin ke dua puluh tujuh,

kosakata “bereskan-*kemas*” dalam bahasa Indonesia-Malaysia, tetapi semuanya menunjukkan hal yang sama namun bentuk berbeda, artinya yaitu menata dengan baik, membereskan, mengurus hingga tuntas, menyelesaikan (perkara, utang, dan sebagainya).

Kedua puluh delapan, kosakata “peduli-*peduli*” memiliki makna dan bentuk sama yang berarti mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan dalam bahasa Indonesia dan Melayu. Kedua puluh sembilan, kosakata “senang-*seronok*” dalam bahasa Indonesia-Malaysia memiliki pelafalan yang berbeda tetapi maknanya sama, yaitu puas, lega, senang (karena dia tidak perlu khawatir dan memiliki semua yang dia butuhkan dalam hidup), riang. Ketiga puluh, kosakata “kesal-*geram*” dalam bahasa Indonesia-Melayu memiliki pelafalan yang berbeda tetapi maknanya sama, yaitu jengkel, tidak bahagia, tidak puas, bosan, tidak suka lagi, dan menyesal.

Ketiga puluh satu, kosakata “ganggu-*kacau*” (bahasa Melayu-Indonesia) bentuknya berbeda tetapi maknanya sama, yaitu menggoda, usik, mengganggu. Ketiga puluh dua, kosakata “sakit-*sakit*” (bahasa Melayu-Indonesia) bentuknya sama dan maknanya sama, yaitu merasa tidak enak badan atau bagian badan karena ditimpa sesuatu (demam, sakit perut, dan sebagainya). Ketiga puluh tiga, kosakata “pandai-*bijak*” (bahasa Melayu-Indonesia) bentuknya berbeda tetapi maknanya sama, yaitu cepat menangkap pelajaran dan mengerti sesuatu, pandai, cerdas, cekatan, cakap, trampil. Ketiga puluh empat, kosakata “sengatan-*sengatan*” (bahasa Melayu-Indonesia) bentuknya sama dan maknanya sama, yaitu hasil dari perbuatan menyengat, sesuatu yang disengat. Ketiga puluh lima, kosakata “keras kepala-*degil*” (bahasa Melayu-Indonesia) bentuknya berbeda tetapi maknanya sama, yaitu tidak mau menuruti nasihat orang, keras kepala, kepala batu. Ketiga puluh enam, kosakata “jera-*serik*” (bahasa Indonesia-Melayu) bentuknya berbeda tetapi maknanya sama yaitu tidak mau (berani dan sebagainya) mengulanginya, menyerah, serik.

Ketiga puluh tujuh, kosakata “kesukaan-*kegemaran*” dalam bahasa Indonesia-Melayu berarti disukai, yang dicintai, kemauan, kesudian, kegemaran, dan kegirangan memiliki makna sama namun berbeda bentuknya. Ketiga puluh delapan, kosakata “tubuh-*badan*” dalam bahasa Indonesia-Melayu berarti bagian tubuh utama (tanpa anggota badan dan kepala), maknanya sama tetapi bentuknya berbeda. Ketiga puluh sembilan, kosakata “gagah-*gagah*” dalam dialek Indonesia dan Melayu memiliki bentuk dan arti yang identik, yaitu kuat, besar, kokoh, dan kuat (mengacu pada tubuh). Keempat puluh, kosakata “benar-*betol*” dalam dialek Indonesia dan Melayu mempunyai bentuk yang berbeda namun maknanya sama, yaitu sesuai sebagaimana adanya (seharusnya), betul, tidak salah. Keempat puluh satu, kosakata “bertemu-*jumpa*” dalam bahasa Indonesia-Malaysia memiliki artian yang sama namun bentuknya berbeda dan jika diartikan yaitu berhadapan muka, bersemuka, berjumpa, bersua. Keempat puluh dua, kosakata “pohon-*pokok*” dalam bahasa Indonesia-Melayu dapat memiliki arti yang sama namun bentuknya berbeda, yaitu merujuk pada tanaman berkayu, biasanya tanaman yang tinggi dan tegak dengan batang, cabang, dan daun yang tumbuh tinggi di atas tanah. Contoh umum dari jenis tanaman ini termasuk kelapa dan mangga.

Rekapitulasi Perbedaan Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu

Pembahasan di atas membuat kita percaya bahwa 42 kata yang terdapat pada film animasi “ayam dan semut, beruang dan lebah, serta kucing dan harimau” musim kelima film animasi Pada Zaman Dahulu tahun 2020 tampak terlihat perbedaan dalam dialek Indonesia dan dialek Melayu. Berdasarkan tabel 3 dibawah, terlihat hasil rekapitulasi keseluruhan jumlah kosakata. Hasilnya menunjukkan bahwa ada tiga jenis bentuk namun makna yang sama, yaitu bentuk sama, mirip, dan berbeda.

Dari hasil penelitian terlihat lebih dominan kosakata bentuk berbeda tetapi memiliki kesamaan dalam makna antara pemahaman bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Hal ini merupakan hasil dari kemajuan dialek yang otonom dan dampak dari berbagai komponen luar. Kemajuan yang autentik, dampak bahasa, kontak dengan dialek-dialek yang jauh, dan pengaturan berbagai istilah tertentu di daerah tertentu telah membuat perbedaan dalam

bentuk kata tetapi tetap mempertahankan makna inti yang sama. Sehingga memiliki implikasi yang luas, mulai dari pengaturan karakter sosial hingga tantangan dalam komunikasi lintas batas. Kontras dalam pemahaman ini juga memengaruhi bidang-bidang seperti interpretasi, pendidikan, dan inovasi data. Memahami akar dari perbedaan ini sangat penting untuk menghargai kekayaan budaya dan etimologis kedua negara, dan untuk mendorong komunikasi yang lebih efektif. Selain itu, menurut Pratama et al. (2023) bahasa Melayu dan Indonesia merupakan dua dialek yang terdapat persamaan dan perbedaan dalam bentuknya. Persamaan dan perbedaan dalam bentuk ini memengaruhi arti dialek Melayu dan dialek Indonesia. Perbedaan dalam bentuk dengan artian sama antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh letak geografis wilayah dan kemajuan budaya yang memengaruhi antara dialek satu dengan dialek lainnya. Kedua dialek tersebut berkembang dan saling mempengaruhi.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Perbedaan Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu

No	Temuan Data	Jumlah Kosakata
1.	Bentuk Sama dan Makna Sama	7
2.	Bentuk Mirip dan Makna Sama	1
3.	Bentuk Berbeda dan Makna Sama	34
Jumlah		42

Simpulan

Musim kelima film animasi Pada Zaman Dahulu tahun 2020 menampilkan judul-judul seperti "ayam dan semut, beruang dan lebah, serta kucing dan harimau" yang mana judul film animasi tersebut menyoroti perbedaan bahasa antara penutur bahasa Indonesia dan Melayu. Tiga kriteria digunakan untuk menentukan hasil analisis perbedaan bahasa, yaitu dengan jumlah 7 kosakata yang memiliki bentuk dan maknanya sama, 1 kosakata yang memiliki bentuk mirip dan maknanya sama, dan 34 kosakata mempunyai makna yang sama namun berbeda bentuknya. Hasilnya adalah sebanyak 42 kosakata yang berbeda dalam dialek Indonesia dan Melayu.

Perbandingan kosakata antara kedua dialek Indonesia dan dialek Melayu mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap pemanfaatan bahasa dalam konteks yang lebih luas, khususnya dalam konteks media. Media memegang peranan penting dalam menyajikan dan memelihara ragam kosakata yang mencerminkan kepribadian sosial dan perkembangan sosial masing-masing dialek. Meskipun terdapat tantangan dalam menghindari dampak dialek-dialek asing yang dapat memecah belah kosakata lokal, media tetap dapat berfungsi sebagai jembatan yang menjaga keseimbangan antara perkembangan dan pelestarian dialek. Dengan menyajikan kosakata yang lebih beragam dan relevan, media dapat memberikan bantuan untuk meningkatkan komunikasi dan menjamin agar ragam dialek Indonesia-Melayu tetap hidup dan berkembang dalam era globalisasi.

Adapun saran dan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian analisis lanjutan pada berbagai ragam film maupun media lainnya dengan membandingkan kosakata dari ragam bahasa yang berbeda guna untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat luas agar dapat memaknai pesan yang disampaikan dengan lebih mudah. Kemudian bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan guru Sekolah Dasar (SD) kelas awal agar dapat menggunakan film animasi ini pada saat kegiatan pembelajaran karena berdampak baik dan efektif dalam peningkatan kosakata anak terkait Bahasa Indonesia dan Melayu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu dosen Universitas Negeri Yogyakarta selaku dosen pengampu pada mata kuliah konsentrasi bahasa dan sastra

Indonesia yang telah membimbing dalam pembuatan artikel ini, Ibu dosen Universitas Samudra yang telah berkontribusi dalam pembuatan artikel ini, serta dukungan teman sejawat yang selalu memotivasi penulis untuk dapat segera menyelesaikan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Cv. Syakir Media Press.
- Alek. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*. Jakarta: Cv. Mutiara Galuh.
- Asmarita, A., Dedi, F. S. O., & Rohana. (2022). Analisis Kontrastif Kosakata Bahasa Indonesia Dan Bahasa Malaysia Pada Film Animasi Upin Dan Ipin 3 Episode Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Stkip Pgri Bandar Lampung*, 4(2), 1534-1541.
- Ediwarman, E. E., & Syahwardi, S. F. (2023). Analisis Kontrastif Kosakata Bahasa Indonesia Dan Bahasa Malaysia Dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 193. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.18059>
- Erwina, E. (2021). Analisis Perbedaan Makna Dasar Kata Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Malaysia (Analysis Of Word Basic Meaning Differences In Indonesian And Malaysian Language). *Sawerigading*, 27(1), 117-125. <https://doi.org/10.26499/sawer.v27i1.892>
- Febriyana, M., & Dwinta, S. (2021). Perbandingan Kosa Kata Bahasa Malaysia dan Bahasa Indonesia dalam Film Animasi Kartun Upin dan Ipin Channel TV Nasional. In *International Conference on Malay Identity*.1(2), 56-61.
- Hasanudin, M. I. W., Azlizan, M. A. A., & Jamian, M. N. (2021). Cerita Rakyat Bawang Putih Bawang Merah Versi Malaysia & Indonesia: Perbandingan Latar Budaya. *Jurnal Wacana Sarjana*, 5(3), 1-21.
- Indonesia, T. R. K. B. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 725.
- Isnah, E. S., Suyatno, & Subandiyah, H. (2022). The Effect Of Digital Literacy On Language Ability In Higher Education: Experience From A Developing Country. *Journal Of Higher Education Theory And Practice*, 22(11), 215-222.
- Isnah, E. S., Suyatno, Subandiyah, H., Suhartono, Pairin, U., & Darni. (2022). Cross-Cultural Narratives In Literature For Children: A Cyber Semiotics Analysis. *Proceedings Of The International Seminar On Language, Education, And Culture (Isolec 2021)*, 612(Isolec), 91-95. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211212.017>
- Kamsir, R. Z. (2020). Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa (Kajian Antara Konsonan-Vokal Pada Huruf Hijaiyah Dan Alpabet Indonesia). *Ijs : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Islam*, 2(1), 24-30. <https://doi.org/10.2564/js.v2i1.18>
- Misdawati, M. (2019). Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 53-66. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.53-66.2019>
- Mulia Ningsih, I., & Solihat, I. (2023). Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia (B1) Dengan Bahasa Betawi (B2) Berdasarkan Interferensi Tataran Leksikal. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(9), 976-983. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i9.2210>
- Pratama, S., Yanti, I., & Nurshotimah, E. S. (2023). Analisis Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu dalam Kartun Upin Upin. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(4), 234-241. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i4.224>
- Sa'adah, N., Mufid, A., & Bahris, N. A. (2024). Inovasi Pembelajaran Era Digital Untuk Siswa Sekolah Dasar. 2(4), 82-91. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.219>
- Shamila. (2018). *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Sintia Pratama, Irna Yanti, & Erva Siti Nurshotimah. (2023). Analisis Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Melayu Dalam Kartun Upin Upin. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(4), 234-241.
- Subandi. (2011). Qualitative Description As One Method In Performing Arts Study. *Harmonia*, 11(2), 173-179.